



Menanam Pancasila Pada Generasi Z Di Tengah Gempuran Teknologi

Asep Nadhirin

Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : asepnadh@upi.edu

Fauziah Zahra

Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : fauziahzahraap.31@upi.edu

Muhammad Fadhel Raihan

Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : fadhelraihan@upi.edu

Rahma Dina Ariyanti

Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : rahmadnaa33@upi.edu

Rifiani Tasrifin

Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : rifianitsrfn@upi.edu

Haryo Wicaksono

Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : haryowicaksono@upi.edu

Alamat: Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

Korespondensi penulis: furi2810@upi.edu

Abstract

Nowadays, the development of globalization and technology has brought a lot of changes in the mindset, behavior and social identity of the community, especially for Generation Z. The resulting impact is also very significant on generation Z, so of course there must be a way to overcome these impacts. One very important thing is to instill the values of Pancasila in everyday life in this technological age. In this technological age, the values of Pancasila are very much needed for Generation Z in facing the times, especially to build the morals of Generation Z that remain moralized by Pancasila. We know for ourselves that Pancasila is the main foundation in the moral life in Indonesia and we can see now that many young people do not instill the values of Pancasila as the moral basis of their daily lives. In this article we want to tell readers how important it is to instill the values of Pancasila to Generation Z to create a generation that has morals in accordance with Pancasila.

Keywords: Generation Z, Technology, Morals

Abstrak

Di zaman sekarang perkembangan globalisasi dan teknologi telah membawa banyak sekali perubahan dalam pola pikir, perilaku dan identitas sosial masyarakat, terlebih utama pada generasi Z. Dampak yang dihasilkan juga sangat signifikan terhadap generasi Z, dengan begitu tentu harus ada cara untuk mengatasi dampak-dampak tersebut. Salah satu yang sangat penting adalah menanamkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan setiap hari di zaman teknologi ini. Di zaman teknologi seperti ini, nilai-nilai pancasila sangat dibutuhkan bagi generasi Z dalam menghadapi perkembangan zaman, terlebih untuk membangun moral generasi Z yang tetap bermoral pancasila. Kita tahu sendiri bahwa pancasila menjadi landasan utama dalam moral kehidupan di Indonesia dan kita dapat lihat sekarang banyak sekali generasi muda yang tidak menanamkan nilai-nilai pancasila sebagai dasar

moral kehidupannya sehari-hari. Dalam artikel ini kami ingin memberi tahu kepada pembaca bahwa seberapa pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap generasi Z untuk menciptakan generasi yang memiliki moral yang sesuai dengan Pancasila.

Kata kunci: Generasi Z, Teknologi, Moral

LATAR BELAKANG

Generasi Z menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas nasional Indonesia seiring dengan kemajuan teknologi dan semakin terbukanya akses ke berbagai sumber informasi dari seluruh dunia. Untuk menjaga kesatuan dan keberagaman yang menjadi ciri khas negara, sangat penting bagi kita untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan Pancasila pada generasi ini agar mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam menghadapi transformasi yang akan datang.

Salah satu cara yang efektif adalah dengan memberikan pendidikan karakter yang mendalam dan terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Ini tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap, perilaku, dan keterampilan sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan pendidikan karakter yang kuat, generasi Z dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan, mendukung perdamaian, dan memajukan kesejahteraan. Tidak hanya pendidikan formal, tetapi keluarga, lembaga masyarakat, dan media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas Pancasila generasi Z. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan mendidik anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip Pancasila sejak dini. Organisasi masyarakat juga dapat membantu melalui kegiatan yang menekankan nilai-nilai kebangsaan, gotong royong, dan kebersamaan.

Dalam hal ini, media massa, khususnya media sosial, juga memiliki peran yang signifikan. Mereka harus berupaya mempromosikan identitas Pancasila kepada generasi Z. Dengan kerja sama antara semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam membangun identitas Pancasila pada generasi Z. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan juga penting. Melalui gotong royong, peringatan hari besar nasional, dan program-program kegiatan kemasyarakatan, generasi Z dapat merasakan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan persatuan Pancasila secara langsung.

Selain itu, literasi digital yang sehat dan bertanggung jawab juga diperlukan. Dalam era informasi dan teknologi saat ini, generasi Z harus mampu menyaring informasi dengan cerdas, membedakan konten yang merugikan, dan berpartisipasi secara positif dalam dunia digital untuk kepentingan bersama dan keberlanjutan bangsa.

Dengan semua upaya ini, generasi Z dapat membangun identitas Pancasila yang kuat, menjadi agen perubahan yang membawa harapan bagi masa depan Indonesia, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila sebagai kompas moral dan spiritual dalam kehidupan mereka.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Nilai-nilai Pancasila:

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia yang terdiri dari lima nilai dasar: Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial untuk semua orang Indonesia. Konsep ini didefinisikan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai landasan moral penting yang membentuk sifat dan tingkah laku masyarakat Indonesia.

2. Pengaruh Globalisasi dan Kemajuan Teknologi terhadap Generasi Z:

Generasi Z dibebani oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, yang menghasilkan pertukaran budaya yang luas melalui internet dan media sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir, nilai-nilai, dan berperilaku. Globalisasi dapat memperkenalkan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, dan mengubah cara mereka berperilaku.

3. Strategi Menanamkan Nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z:

Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z sangat penting untuk mengatasi dampak negatif dari globalisasi dan kemajuan teknologi. Ini dapat dicapai melalui pendidikan formal dan non-formal, seperti pengenalan nilai-nilai Pancasila di sekolah dan pelatihan moral di luar lingkungan akademis. Selain itu, keluarga memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak mereka melalui pendidikan karakter di rumah mereka sendiri. Media sosial dan teknologi juga dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dengan membuat konten edukatif dan mempromosikan nilai-nilai dan budaya Indonesia.

Kesimpulan:

Studi teoretis ini menekankan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z saat menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi. Dengan memahami konsep nilai-nilai Pancasila, memahami dampak globalisasi dan teknologi, dan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan Generasi Z akan tumbuh menjadi orang yang memiliki moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan berkontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan studi literatur. Studi kepustakaan mencakup membaca literatur dan tulisan dari berbagai sumber, seperti artikel, berita, dan jurnal online, serta membaca publikasi dan jurnal ilmiah (Ruslan, 2008:31).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi dan media sosial memengaruhi generasi milenial, yang memengaruhi pola pikir masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana visi nasional Generasi Z dipengaruhi oleh globalisasi dan cara mereka menangani masalah dan mempertahankan visi nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting visi kebangsaan bagi Generasi Z karena, seperti yang kita ketahui pada era modern, arus globalisasi semakin cepat, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia mulai mengikis visi nasional. Masyarakat dipengaruhi oleh globalisasi, terutama generasi Z. Generasi Z lebih mudah menerima budaya asing yang masuk ke Indonesia dan sering belajar tentang pandangan dan keyakinan baru dari budaya lain. dilihat oleh orang-orang yang tidak menghargai budaya, cara hidup, dan kebiasaan masyarakatnya. Guru dan siswa dapat mempromosikan visi nasional.

Seberapa pentingnya pendidikan nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi Generasi Z di era teknologi saat ini?

Para pembangun Pancasila sangat ingin menjadikan Pancasila negara ini didirikan atas dasar ideologi. Sebagai landasan filosofis sejak awal berdirinya. Menurut Ir. Sukarno, Pancasila adalah hakikat bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun temurun dan disimpan dari pengaruh luar selama berabad-abad. Oleh karena itu, Pancasila adalah falsafah negara serta falsafah Indonesia secara keseluruhan. Muhammad Yamin mengatakan bahwa istilah

"Pancasila" berasal dari kata "panca" dan "sila", yang masing-masing berarti lima dan tiga huruf dan menunjukkan penekanan pada asas, kaidah, atau kebaikan dan kemanfaatan. Pancasila adalah kumpulan prinsip moral yang penting dan terpuji. Menurut Prof. Notonagoro, Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, bisa dikatakan Pancasila adalah dasar falsafah dan ideologi negara, yang hendaknya menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan.

Pertahanan Bangsa dan Negara Indonesia (Notonagoro, 1967). Menurut Muzayin (1992:16), pancasila adalah suatu konsep yang mewakili kehidupan dan kepribadian bangsa, yang dianggap sebagai perwujudan nilai-nilai dan budaya bangsa. Namun, menurut Fitri Anggriani (2018), nilai-nilai Pancasila masyarakat Indonesia mulai memudar. Karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta dampak globalisasi dan marginalisasi yang terus-menerus, nilai-nilai Generasi Z seperti Pancasila, nasionalisme, dan patriotisme semakin terkikis. Banyak orang tidak dapat menerapkan Pancasila dalam kehidupan mereka karena sudah terbiasa dengan budaya lain. Generasi Z, juga dikenal sebagai generasi digital yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, tidak bisa lepas dari dunia maya. Ketertarikan mereka terhadap kehidupan di internet semakin berkurang dan tergantikan oleh teknologi baru (Yudistira, 2016). Sifat-sifat teknologi yang impulsif dan individualistis, serta fokusnya pada kehidupan sosial di dunia maya, telah mengubah nilai-nilai Pancasila yang seharusnya diterapkan. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa berarti nilai-nilai ketuhanan, yang berarti orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, banyak generasi Z yang tertarik pada nilai-nilai ketuhanan, seperti mendengar azan, tetapi tetap sibuk di dunia maya.
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah nilai-nilai kemanusiaan, jadi generasi ini lebih individualistis dan lebih banyak berfokus pada pekerjaan daripada berbicara.
- c. Generasi Z banyak yang menyimpang dari sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, karena mereka lebih menghargai dan menyukai budaya luar negeri daripada budaya tanah air mereka sendiri.
- d. Kearifan debat perwakilan adalah komponen penting dari demokrasi, tetapi Generasi Z mengabaikannya—misalnya, mereka mengutamakan pendapat mereka sendiri dalam perdebatan dan mengabaikan pendapat orang lain.
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah salah satu sikap yang tidak mencerminkan prinsip Gen Z yang kelima karena generasi ini tidak peduli terhadap

orang lain dan lebih memilih melindungi kelompoknya yang salah dengan berkedok rasa solidaritas yang tinggi. Pancasila juga berarti prinsip-prinsip dasar untuk kehidupan bangsa Indonesia.

Namun, seiring berjalannya waktu, banyak anak generasi Z yang meremehkan prinsip-prinsip Pancasila, sehingga generasi ini sangat acuh terhadap masyarakatnya. Karena generasi Z tidak bisa lepas dari pengaruh digital dan nilai-nilai Pancasila telah hilang, generasi ini harus lebih memahami pentingnya. Memperkenalkan Pancasila kepada Generasi Z memiliki banyak kesulitan; itu sama sekali tidak berbeda dengan gawai, kasar, cuek, impulsif, anggap remeh, dll. Menurut Hardjasoemantri karya Koesnadi (2000), Pancasila adalah kesatuan keyakinan dunia bagi seluruh rakyat dan bangsa Indonesia, yang kehidupannya dapat dicapai melalui kerukunan, keseimbangan, dan persatuan.

Pancasila bukan hanya dasar dan ideologi negara Indonesia; itu adalah cara hidup orang Indonesia. Diharapkan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila juga dapat diterapkan oleh orang Indonesia. Namun, karena kemajuan teknologi memengaruhi masyarakat Indonesia, prinsip-prinsip Pancasila semakin memudar. Generasi Z, atau Generasi Post Millennial, juga dikenal sebagai generasi digital, adalah generasi yang selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Gen Z terus berkembang dan dikenal sebagai generasi serba digital dan instan yang menghabiskan sebagian besar kehidupan sosialnya di internet. Mereka sangat individualistis, impulsif, dan tidak dapat dipisahkan dari perangkat, dan 85% dari mereka mempelajari segala hal melalui media sosial. Namun, lebih dari itu, Gen Z juga dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut Harris Poll (2020), 63% Generasi Z terlibat dalam kegiatan kreatif setiap harinya; aktivitas mereka di media sosial dan komunitas mendorong semangat ini. Ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian, di mana Gen Z disebut sebagai generasi digital karena mereka lahir di era perkembangan teknologi. Nasionalisme dapat ditanamkan untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila. Memperingati peristiwa penting bagi negara Indonesia, seperti ulang tahun kemerdekaan atau Hari Janji Pemuda, adalah cara untuk memulai menanamkan rasa nasionalisme. cerita perjuangan para pahlawan Indonesia. Menurut Rajasa (2007), generasi ini harus membangun karakter bangsa dalam tiga cara:

1. Pembentukan karakter bangsa berarti generasi berikutnya harus berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa yang positif dengan tekad kuat untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

2. Untuk membangun karakter bangsa yang positif, diperlukan contoh yang menguatkan jati diri generasi ini. Berikut ini adalah lima hal yang dapat dicontoh:
 - a. Menganut agama dan mengamalkannya. Ibadah yang dilakukan secara khusus, bukan oleh orang lain, memaksa kita untuk menganut agama yang kita yakini. Ini karena hak setiap orang untuk memilih agama yang mereka inginkan untuk dianutnya.
 - b. Kami menghargai perbedaan sosial. Ingatlah budi pekerti dan budi pekerti yang baik saat membantu orang yang kurang beruntung dimanapun Anda berada, menghargai hasil pertimbangan bahkan jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan kita, dan mampu memperjuangkan keadilan.

Sejak awal berdirinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak pernah berubah. Hanya mereka yang menerapkan prinsip Pancasila yang berubah. Nilai-nilai lain lambat laun hilang seiring berjalannya waktu. Akibatnya, pendidikan sangat penting untuk membimbing generasi ini untuk memahami pentingnya Pancasila bagi bangsa Indonesia. Selain itu, penting juga untuk mendidik generasi Z untuk memahami pentingnya Pancasila bagi bangsa Indonesia.

Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran online dan bagaimana mereka dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari?

Siswa berisiko memiliki hasil belajar yang buruk karena masalah dan kekurangan yang terkait dengan efek pembelajaran daring. Faktanya, format tugas dapat menyebabkan beban kerja yang lebih besar bagi siswa, sehingga mereka kehilangan motivasi. Selain itu, 62,5% siswa mengalami kebosanan karena tidak bertemu dengan teman sekelasnya (Yunitasari dan Hanifah, 2020). Menurut Griffin et al. (2019), motivasi dapat berupa daya tarik terhadap keinginan kita untuk berpikir, merasakan, dan bertindak atau kebutuhan dan keinginan kita sendiri. Tidak adanya motivasi menyebabkan e-learning menjadi kurang efektif, yang memungkinkan perubahan nilai-nilai etika selama e-learning WhatsApp, khususnya etika, yang menunjukkan bahwa etika komunikasi siswa selama e-learning WhatsApp dianggap buruk. Siswa jarang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik (Prabowo et al., 2021).

Penelitiannya mempelajari interaksi media, terutama dalam tugas investigasi, karena modus komunikasinya berhubungan dengan tugas investigasi. Etika komunikasi diperlukan untuk komunikasi guru-siswa. Nilai-nilai Pancasila dan etika komunikasi mulai kehilangan relevansinya dalam kehidupan remaja. Sepertinya prinsip-prinsip Pancasila tidak sejalan dengan tindakan yang dilakukan oleh para nasionalis. Di tengah pandemi COVID-19, ada

beberapa faktor yang menyebabkan semangat belajar siswa menurun, antara lain: (1) Faktor yang memengaruhi kendali orang tua Pengaruh lingkungan keluarga merupakan faktor terpenting yang dapat menentukan moralitas seorang anak, sehingga dampak negatif dan globalisasi saat ini tidak ada. Semua jenis pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Di sini, penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya cara berinteraksi dengan orang lain. (2) Interaksi anak dengan lingkungan mereka mempengaruhi hubungan mereka. (3) Metode pendidikan. Sistem e-learning masih belum ideal; ada beberapa kasus di mana akses ke e-learning menjadi sulit, menyebabkan penyampaian nilai tidak berjalan dengan baik (Wahyuni, 2021). Ini mengkhawatirkan jika tidak segera dibarengi dengan penguatan nilai-nilai Pancasila karena akan berdampak negatif terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kita menghadapi risiko kehilangan generasi yang tidak sensitif terhadap perilaku sosial Pancasila yang cerdas dan berkarakter.

Dalam situasi seperti ini, empat hal harus diperhatikan saat menerapkan etika komunikasi. Pertama dan terpenting, Anda harus memahami apa yang disampaikan. Kemudian, Anda harus memperlambat hubungan dengan orang lain, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik. Terakhir, Anda harus memastikan bahwa Anda tidak bertindak sembarangan (Nasution et al., 2021). Meskipun demikian, banyak siswa yang mengabaikan standar moral saat berbicara di kelas *online*. Siswa menunjukkan perilaku yang tidak pantas, seperti tidak datang ke kelas tepat waktu, tidak membuka kamera saat instruktur menjelaskan, dan mengabaikan pakaian dan bahasa sopan saat berpartisipasi dalam kelas *online*. Sebagian masyarakat percaya bahwa pembelajaran online sekarang normal dan harus dianut oleh semua siswa di Indonesia. Namun, dalam praktiknya, beberapa orang membutuhkan banyak usaha. untuk guru dan siswa. Siswa berisiko mencapai hasil belajar yang terbaik karena masalah dan kekurangan yang terkait dengan pembelajaran *online*. Menurut Yunitasari dan Hanifah (2020), faktanya adalah bahwa sebanyak 62,5% siswa mengalami kebosanan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi dengan teman sekelas dan jumlah tugas yang harus mereka selesaikan, yang pada gilirannya menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi (Yunitasari dan Hanifah, 2020). Menurut Griffin et al. (2019), motivasi dapat berupa daya tarik terhadap keinginan kita untuk berpikir, merasakan, dan bertindak atau kebutuhan dan keinginan kita sendiri. Tidak adanya motivasi menyebabkan *e-learning* menjadi kurang efektif, yang memungkinkan perubahan nilai-nilai etika selama *e-learning WhatsApp*, khususnya etika, yang menunjukkan bahwa etika komunikasi siswa selama *e-learning WhatsApp* dianggap buruk. Siswa jarang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik

(Prabowo et al., 2021). Metode komunikasi terkait dengan tugas penelitian; khususnya, penelitiannya mempelajari interaksi media dalam tugas penelitian. Etika komunikasi diperlukan untuk komunikasi guru-siswa. Nilai-nilai moral dan Pancasila mulai memudar dalam kehidupan remaja, terlepas dari pentingnya etika komunikasi.

Sepertinya prinsip-prinsip Pancasila tidak sejalan dengan tindakan yang dilakukan oleh para nasionalis. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar siswa selama pandemi COVID-19 adalah: (1) faktor kontrol orang tua. Untuk mencegah efek negatif globalisasi saat ini, lingkungan keluarga adalah faktor terpenting yang dapat menentukan akhlak seorang anak. Semua jenis pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Di sini penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya cara berinteraksi dengan orang lain; (2) bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya mempengaruhi hubungan mereka; dan (3) sistem pembelajaran. Sistem *e-learning* masih belum ideal; ada beberapa kasus di mana akses ke *e-learning* menjadi sulit, menyebabkan penyampaian nilai tidak berjalan dengan baik (Wahyuni, 2021). Ini mengkhawatirkan jika tidak segera dibarengi dengan penguatan nilai-nilai Pancasila karena akan berdampak negatif terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Perilaku sosial yang cerdas dan berkarakter berdasarkan Pancasila akan hilang dari generasi berikutnya. Dalam situasi seperti ini, empat hal harus dipertimbangkan saat menerapkan etika komunikasi. Pertama dan terpenting, Anda harus memahami apa yang disampaikan. Kemudian, Anda harus mempererat hubungan dengan orang lain, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik. Terakhir, Anda harus memastikan bahwa Anda tidak bertindak sembarangan (Nasution et al., 2021). Meskipun demikian, banyak siswa yang mengabaikan standar moral saat berbicara di kelas online. Siswa melakukan beberapa perilaku yang tidak sesuai, seperti tidak membuka kamera saat instruktur menjelaskan, datang ke kelas tepat waktu, tidak memperhatikan pakaian mereka saat belajar online, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Diharapkan semua pihak, termasuk guru, dosen, dan siswa, memiliki keakraban yang kuat satu sama lain. Seperti kata pepatah, "Tak kenal maka tak sayang"; untuk mengetahui keadaan lawan bicara, Anda harus berinteraksi secara langsung (di depan kamera) dengan orang lain. Kondisi psikologis setiap siswa dapat dilihat dari cara mereka berbicara saat mendengarkan materi guru.

Dalam setiap kegiatan, pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila harus dikuatkan dan tertanam dalam sikap dan perilaku seseorang sehingga menjadi kebiasaan. Ada kebutuhan untuk penelitian tentang akhlak yang baik, etika pergaulan, etika komunikasi, dan etika

berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya nasional Indonesia. Hambatan teknis, seperti kekurangan peralatan bagi keluarga yang kurang beruntung karena *e-learning*, harus diatasi dengan baik. Terbatasnya jaringan, kuota, dan peralatan adalah masalah utama jika lebih dari tiga anak atau anggota keluarga belajar daring secara bersamaan. Agar masalah tersebut dapat diatasi dengan benar, penelitian berikutnya harus menyelidiki kekurangan yang ada di masyarakat Indonesia. Selain itu, Anda dapat membagikannya kepada saudara-saudara Anda yang sedang belajar *online*, yang akan membantu Anda mengatasi masalah konsentrasi saat Anda tinggal di rumah yang kecil dan tidak memiliki tempat duduk yang cukup. Artinya, kebisingan di sekitar rumah membuat sulit untuk berkonsentrasi. Tidak menutup kemungkinan pendidikan karakter dan asimilasi materi pembelajaran juga akan terdistorsi. Untuk melindungi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pendidikan karakter terhadap ancaman terkikisnya nilai-nilai tersebut, diperlukan kerjasama yang lebih baik antara orang tua, sekolah, dan lingkungan. Keadaan psikologis siswa saat belajar perubahan pembelajaran perlu diperhatikan.

Membantu membangun kesadaran etis dan kritis serta mengatasi efek negatif dari teknologi

Dengan berkembangnya teknologi di berbagai bidang kehidupan dan dengan munculnya jumlah media yang dapat diakses oleh semua orang, kita harus mempertimbangkan cara yang benar untuk menggunakan teknologi informasi. Sehingga setiap orang tidak bisa leluasa menulis dan menyebarkan sesuatu di jejaring sosial tanpa mengetahui akibatnya, pentingnya etika dalam penggunaan teknologi informasi juga harus didukung oleh sedikit atau banyak pengetahuan tentang hukum dan etika. Karena ada banyak aktivitas ilegal di dunia teknologi informasi yang tidak kita ketahui, perusahaan harus mengatur seluruh stafnya untuk lebih berhati-hati saat menggunakan teknologi. Perusahaan bertanggung jawab untuk menjaga privasi operasi bisnisnya dan data pribadi karyawannya. Hukum, moralitas, dan etika mengatur kehidupan kita.

Banyak negara telah menerapkan undang-undang privasi komputer untuk mengatasi permasalahan seperti hak atas informasi, hak atas privasi, kejahatan yang berkaitan dengan komputer dan paten perangkat lunak. Negara-negara memiliki tingkat kemajuan yang berbeda dalam memberlakukan undang-undang, dan undang-undang yang ditetapkan di satu negara dapat berdampak pada penggunaan komputer di negara lain. Berkembangnya teknologi digital dan penyebaran sumber informasi baru secara acak tidak selalu berdampak positif. Tanan sosial menuntut setiap komunitas untuk mengetahui cara bertindak dan memastikan bahwa segala sesuatunya dilakukan dengan cara yang sesuai dengan etika, moral, dan hukum yang berlaku.

Sebagai dampak positif dari perkembangan teknologi, manfaat harus sejalan dengan perilaku dan penggunaan sosial yang baik dan benar. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya etis yang diharapkan karyawannya ikuti. Keyakinan dan program etika perusahaan mendukung budaya ini. Tiga jenis audit internal dapat membantu perusahaan menggunakan sistem informasi yang etis yaitu operasional, keuangan, dan paralel—dan terlibat dalam pengembangan sistem pengendalian internal.

Jika teknologi informasi ada di berbagai aspek kehidupan, itu dapat berbahaya bagi pengguna atau operatornya, serta masyarakat luas yang secara tidak langsung berhubungan dengannya. Banyak pengaruh terjadi pada kita dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai warga negara yang bertanggung jawab secara sosial, kita ingin melakukan segala sesuatu dengan moral, berperilaku etis, dan mematuhi hukum.

1. Moral

Moral terdiri dari institusi sosial yang memiliki sejarah dan aturan, serta keyakinan tentang apa yang benar dan salah dalam berperilaku. Selama bertahun-tahun, kita telah mempelajari perilaku moral, seperti yang dikatakan oleh orang bijak, "Perlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan" dan selalu mengucapkan "terima kasih". Landasan budaya etis adalah ikatan CEO dan perusahaannya. Jika perusahaan harus berperilaku secara etis, manajemen puncak harus berperilaku secara etis dalam segala hal yang mereka lakukan dan katakan. Budaya etis mengacu pada jenis perilaku ini. Manajemen puncak bertanggung jawab untuk memastikan bahwa prinsip etika diserap ke seluruh organisasi hingga ke tingkat yang lebih rendah sehingga mempengaruhi setiap pekerja. Program etika dan kode etik yang disesuaikan oleh manajer dapat memungkinkan penerapan ini di berbagai tingkatan. Program etika adalah upaya yang terdiri dari berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu karyawan melakukan hal-hal baik untuk perusahaan.

2. Etika

Etika adalah kumpulan prinsip, kebiasaan, atau cara hidup yang membantu seseorang atau komunitas bertindak. Semua orang bertanggung jawab atas cara mereka berperilaku terhadap komunitas mereka. Komunitas dapat berarti lingkungan, kota, negara, atau profesi. Kode Etik adalah kumpulan aturan yang menjelaskan dan menggarisbawahi prinsip-prinsip moral yang harus diterapkan dalam pekerjaan. Sangat logis bahwa penerapan program etika ini dilakukan oleh chief information officer (CIO) sebuah perusahaan. Menurut Donn Parker dari SRI International, CIO

harus mengikuti rencana sepuluh langkah untuk mengkategorikan perilaku dan menegakkan standar etika perusahaan. Rencana ini mencakup pembuatan kode etik, penetapan aturan tentang hal-hal seperti hak milik dan penggunaan layanan komputer secara pribadi. Program dan komputer informasi, mengakui perilaku etis, menangani etika melalui program seperti pelatihan dan kuliah wajib, mempromosikan undang-undang kejahatan komputer melalui informasi karyawan, memelihara catatan formal yang membuat setiap profesional informasi bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengurangi godaan untuk melanggar program seperti audiensi pemulihan alkohol, mendorong partisipasi dalam pengumpulan data, dan memberikan contoh.

3. Hukum

Undang-undang adalah aturan formal yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, seperti pemerintah, untuk subjek atau warga negaranya. Tidak ada instrumen hukum yang mengatur penggunaan komputer dalam bisnis dan administrasi selama sekitar sepuluh tahun pertama penggunaan mereka. Karena sistem hukum memerlukan waktu untuk mengejar kemajuan teknologi komputer, yang merupakan inovasi baru. Selain itu, UU ITE No. 11 Tahun 2008, yang dibuat berdasarkan Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 20 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, mengatur informasi dan transaksi elektronik. Pertimbangan untuk UU ITE No. 11 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- a) Pembangunan nasional adalah proses yang terus-menerus yang harus beradaptasi dengan perubahan sosial.
- b) Regulasi pengelolaan nasional diperlukan karena Indonesia telah menjadi bagian dari masyarakat informasi global karena globalisasi informasi. informasi dan perdagangan elektronik di seluruh negeri, sehingga kemajuan informatika dapat didistribusikan secara merata ke seluruh masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat
- c) Kemajuan pesat dalam informatika telah mengubah kehidupan manusia di banyak bidang, yang dipengaruhi langsung oleh perkembangan berbagai jenis teknologi informasi.
- d) Pemanfaatan dan pemanfaatan teknologi informasi harus diperluas untuk menjaga, menjaga, dan melestarikan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan, pemerintah harus memperkuat persatuan dan kesatuan nasional.

- e) Teknologi informasi sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi nasional dan dunia usaha, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- f) Agar teknologi informasi aman dan tidak disalahgunakan, pemerintah harus membangun infrastruktur hukum dan peraturan untuk mendukung kemajuan teknologi informasi.

Teknologi modern memengaruhi setiap orang secara signifikan, terutama media sosial, yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Semua orang memiliki akun media sosial. Media sosial telah berkembang menjadi wajah dan cara untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan menyalurkan ide-ide besar. Aplikasi seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *YouTube*, dan banyak lagi muncul untuk menghubungkan desa, kota, negara, dan benua untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika digunakan dengan benar, media sosial seharusnya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Namun, faktanya adalah bahwa mereka juga memiliki efek negatif. Karena fakta bahwa banyak masyarakat saat ini menggunakan media sosial secara tidak etis. Remaja atau milenial didominasi oleh perilaku negatif dan irasional ini.

Orang-orang menggunakan prinsip etika untuk memilih tindakan moral. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki "pengetahuan" tentang media sosial dan mampu membedakan dirinya dengan realitas sosial. Setiap individu harus memiliki kemampuan untuk mengontrol bagaimana mereka menggunakan jejaring sosial. Saat ini, semakin banyak orang yang menggunakan internet dan teknologi digital berkembang dengan cepat. Indonesia melihat peningkatan besar dalam jumlah pengguna internetnya dalam beberapa tahun terakhir. Dari 175,4 juta menjadi 202,6 juta pada tahun 2021, peningkatan 11% dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun demi tahun, pergeseran teknologi komunikasi yang cepat dan cepat dapat memengaruhi cara remaja berpikir dan berinteraksi sosial. Pergeseran teknologi komunikasi dapat berdampak baik atau buruk bagi remaja. Masa remaja juga merupakan masa transisi di mana seseorang mencari identitasnya. Teknologi komunikasi dapat digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik yang melanggar aturan dan etika masyarakat tanpa bantuan dan pengawasan dari keluarga atau orang tercinta.

Teknologi akan membawa transformasi. Setiap temuan baru mengubah masyarakat dengan cara yang berbeda. Seperti halnya subsistem, kehadiran teknologi baru sebagai subsistem baru dalam masyarakat membawa berbagai konsekuensi. Seperti yang ditunjukkan oleh analisis Parson, subsistem lain dalam sistem harus beradaptasi karena kehadiran teknologi tersebut, baik secara suka atau tidak. Kehidupan sehari-hari masyarakat seperti remaja pasti

akan diubah oleh teknologi. Misalnya, memiliki TV di rumah dapat membuat jadwal baru setiap harinya, membuat jadwal untuk menonton acara favorit yang sebelumnya tidak ada. Acara TV mengatur waktu berenang, makan, belajar, dan tidur.

1. Teknologi menunjukkan kemajuan dan menjanjikannya. Orang-orang yang dapat menggunakan teknologi akan mengalami kemajuan dalam bentuk apapun.
2. Teknologi menjanjikan kemudahan. Remaja tidak akan ketinggalan informasi ketika mereka memilikinya. Teknologi telah dibuat untuk membuat orang, seperti remaja, lebih mudah mencari informasi dengan menggunakan pencarian *Google* atau situs web lainnya. Remaja sekarang dapat mengakses internet kapan pun mereka membutuhkannya, karena fasilitas internet tersedia di telepon seluler mereka.
3. Teknologi menjanjikan peningkatan produktivitas. Banyak perusahaan besar telah menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas daripada menggunakan tenaga kerja manusia, yang memerlukan banyak biaya. Teknologi juga dapat melipatgandakan keuntungan perusahaan dan dapat menjadi pedoman dalam mengevaluasi kinerja manusia.
4. Teknologi memungkinkan kecepatan. Metode ini memungkinkan penyelesaian proyek dengan cepat. Siswa dapat menyelesaikan tugas belajar lebih cepat dengan bantuan komputer.
5. Teknologi menjanjikan popularitas. Orang-orang muncul di layar dengan mudah melalui Internet. Remaja banyak menggunakan YouTube untuk mengunduh video. Mereka dapat membentuk, mengambil selfie, memperlihatkan dan mengiklankan bentuk wajah dan penampilan di Internet, dilengkapi kamera dan modem untuk mengunggah gambar yang sudah di rekam. Mereka bisa mendesain sesuai keinginannya dan seluruh orang di dunia dapat dengan mudah mengikuti aktivitas mereka. Bahkan video yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat terkadang diunggah di Internet hanya untuk mendapatkan popularitas.
6. Teknologi menjanjikan kesuksesan. Dengan menggunakan Internet, orang dapat muncul di layar dengan mudah. Untuk mengunduh video dari YouTube, remaja sering menggunakannya. Mereka memiliki kamera dan modem untuk mengunggah gambar rekaman, serta kemampuan untuk membentuk, mengambil selfie, dan menampilkan dan mengiklankan wajah dan penampilan mereka di Internet. Aktivitas mereka dapat diikuti dengan mudah di seluruh dunia, dan mereka dapat mendesain sesuai keinginan mereka. Kadang-kadang, video yang menyimpang dari norma dan

prinsip masyarakat umum diunggah di Internet hanya untuk mendapatkan popularitas.

KESIMPULAN

Usaha bersama untuk menjaga nilai-nilai Pancasila di era digital bagi Generasi Z memang penting. Melibatkan keluarga, sekolah, lembaga masyarakat, media, dan pemerintah adalah langkah yang tepat.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila bisa menjadi landasan kuat. Peran orang tua dalam memberikan contoh dan mendidik anak-anak dengan prinsip-prinsip Pancasila sangat signifikan. Begitu juga dengan peran lembaga masyarakat dan media massa dalam mempromosikan identitas Pancasila dengan konten yang positif dan edukatif.

Dalam konteks pandemi, tantangan meningkat, dan pendidikan daring memerlukan perhatian ekstra untuk menjaga motivasi dan hasil belajar siswa serta penerapan nilai-nilai Pancasila. Perlindungan terhadap generasi Z dari dampak negatif teknologi juga perlu menjadi fokus, termasuk pendidikan tentang etika dan hukum penggunaan teknologi.

Kolaborasi antar pihak, kebijakan yang etis, penegakan hukum, dan kerjasama internasional menjadi bagian penting dari solusi untuk mengatasi tantangan ini. Pendidikan berkelanjutan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi juga tak kalah pentingnya.

Dengan kesadaran bersama dan tindakan yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan positif bagi Generasi Z dalam menghadapi era digital, menjaga nilai-nilai Pancasila, dan mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. R. (2020). *Implikasi Etis dari Teknologi Informasi*. Universitas Mercu Buana.
- Ismanto, B., Yusuf, & Suherman, A. (2022). *Membangun Kesadaran Moral dan Etika dalam Berinteraksi di Era Digital pada Remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Banten.

- Masyithoh, D., Bintari, D. P., & Pratiwi, D. M. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Universitas Lampung*.
- Nurfatihah, S. A., Hasna, S., & Herlambang, Y. T. (2023). Upaya Membangun Kesadaran Etika Berteknologi Melalui Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Purnama, I., Aulia, R., Karlinda, D., Wijaya, M. W. R., Rozak, A., & Insani, N. N. (2023). Urgensi Wawasan Kebangsaan pada Generasi Z di Tengah Derasnya Arus Globalisasi. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Putri, A. S. M., Setiawati, R., & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila pada Generasi Z. *Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*.